

PENDAHULUAN DAN TINJAUAN PUSTAKA

Masalah kebangkrutan adalah salah satu isu yang patut diperhatikan oleh setiap perusahaan. Potensi kebangkrutan suatu perusahaan akan membawa kekhawatiran bagi pihak-pihak internal maupun eksternal yang bersangkutan. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan artinya perusahaan tersebut telah gagal berjalan dan pendapatan atau labanya tidak dapat dihasilkan.

Kebangkrutan memiliki makna yaitu kegagalan perusahaan dengan dua kondisi (Khirstina & Erliana, 2018) seperti:

1. *Economic Failure* (Kegagalan Ekonomi)

Suatu kondisi perusahaan tidak dapat menghasilkan pemasukan atau pendapatan lagi sehingga perusahaan tersebut tidak sanggup menutupi beban atau pengeluarannya. Artinya biaya modal lebih besar dibandingkan tingkat laba perusahaan (liabilitas lebih besar dari nilai *cash flow* saat ini). Hal ini bisa timbul jika *cash flow* suatu perusahaan lebih rendah dari *cash flow* yang diinginkan.

2. *Financial Failure* (Kegagalan Keuangan)

Kondisi di mana sebuah perusahaan menghadapi masalah kekurangan dana dalam definisi kas maupun definisi modal kerja. Sebagian *Asset and Liability Management* (ALMA) berpengaruh besar terhadap perusahaan sehingga tidak terjadi kegagalan keuangan. Pengertian lain dari *Financial Failure* adalah ketidakmampuan dalam melunasi hutang dengan tepat waktu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan adalah sebagai berikut (Hantono, 2019).

1. Persaingan bisnis

Persaingan ketat di dalam dunia bisnis menuntut setiap perusahaan dapat berkembang serta dapat bersaing dengan para kompetitor lainnya. Tuntutan untuk setiap perusahaan sehingga mampu bersaing dan bertahan di dunia bisnis diantaranya adalah perusahaan diharapkan dapat melakukan pengembangan produk, meningkatkan kualitas pelayanan terhadap customer, strategi pemasaran (promosi), dan lain-lain.

2. Kondisi ekonomi global

Selain mengatasi masalah persaingan yang ketat, hal lain yang harus dilakukan suatu perusahaan untuk tetap dapat beroperasi atau tidak mengarah ke krisis keuangan yaitu dengan cara mengantisipasi atau meminimalisir dampak dari krisis ekonomi global yang terjadi, seperti melakukan antisipasi jangka pendek dan jangka panjang.

3. Tidak efektif dan tidak efisiennya manajemen.

Ketidakefektifan manajemen dapat berdampak pada kebangkrutan dan berkaitan dengan tidak tepatnya pengambilan keputusan dalam hal yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan ketidakefisienan manajemen dapat berdampak pada kebangkrutan sebuah perusahaan dikarenakan pemborosan biaya dan kekurangan keterampilan dan keahlian manajemen.

4. Ketidaksetaraan modal terhadap piutang dan utang perusahaan

Kerugian sebuah perusahaan dapat diakibatkan oleh banyaknya piutang yang tidak tertagih sehingga menyebabkan menumpuknya aktiva dan perusahaan tidak mendapatkan pemasukan. Kerugian perusahaan juga dapat diakibatkan oleh besarnya biaya bunga dari hasil hutang yang menumpuk. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan laba.

5. Perubahan mendadak

Perubahan yang terjadi akibat keinginan pelanggan tidak dapat diprediksi dan diantisipasi oleh perusahaan sehingga tidak mampu memenuhi permintaan pelanggan. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan kehilangan sebagian besar pelanggannya sehingga pendapatan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan dan lama kelamaan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Financial Distress

Edi dan May Tania (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berarti keadaan di mana sebuah perusahaan dikategorikan menghadapi krisis keuangan yang menurun dalam memenuhi tanggungjawabnya kepada kreditur. Ketika sebuah perusahaan tidak dapat lagi menanggung beban kewajiban yang seharusnya dibayar untuk mengoperasikan usahanya maka perusahaan tersebut dapat dikatakan menghadapi *Financial Distress*. Kondisi ini terjadi karena perusahaan tidak sanggup melakukan pembayaran tagihan tepat waktu.

Altman Z-Score

Edward I. Altman mengemukakan sebuah rumus yang digunakan sebagai cara untuk memperkirakan potensi kebangkrutan dari suatu perusahaan. Model Altman Z Score ialah suatu instrumen yang dipergunakan untuk menghitung dan menyatukan rasio keuangan pada suatu perusahaan sehingga menghasilkan sebuah persamaan untuk menentukan nilai tertentu dalam menyatakan tingkat perusahaan yang mengalami krisis keuangan atau bangkrut (Anggi, 2016).

Pada awal penelitian yang dilakukan oleh Altman, keakuratan dari model tersebut adalah 72% pada dua tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Serangkaian penelitian dilakukan kembali oleh Altman dan penelitian menunjukkan keakuratan dari model tersebut mencapai 80-90% dengan kondisi prediksi kebangkrutan satu tahun sebelum perusahaan pailit. Perumusan Altman Z Score dalam menghitung nilai Z dapat dilihat pada rumus di bawah ini.

$$Z = 1.2 Z_1 + 1.4 Z_2 + 3.3 Z_3 + 0.6 Z_4 + 0.999 Z_5$$

Dimana:

Z_1 : Modal kerja/Total aktiva (*Working capital/Total assets*)

Z_2 : Laba ditahan/Total aktiva (*Retained Earnings/Total assets*)

Z_3 : Laba sebelum bunga dan pajak/Total aktiva (*Earning before interest and taxes/Total assets*)

Z_4 : Nilai pasar/Nilai buku total hutang (*Market capitalization/Book value of liabilities*)

Z_5 : Penjualan/Total aktiva (*Sales/Total assets*)

Sumber: Edi & May Tania, 2018

Kriteria prediksi tingkat kebangkrutan berdasarkan model Z Score (Diakomihalis, 2012) antara lain:

- a. Jika $Z < 1,8$ maka perusahaan dikatakan dalam kondisi *distress zone*
- b. Jika $1,8 < Z < 2,99$ maka perusahaan dikatakan dalam kondisi *grey zone*
- c. Jika $Z > 2,99$ maka perusahaan dikatakan dalam kondisi *safe zone*

Springate Score

Gordon L. V. Springate ialah pencetus model Springate Score. Springate Score juga adalah perluasan dari model Altman Z Score. Metode ini juga dijadikan acuan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan (Priambodo, D., & Pustikaningsih, A, 2016)

Setelah melewati berbagai tahap pengujian, akhirnya Springate memilih untuk memanfaatkan 4 rasio untuk menentukan kriteria daripada sebuah perusahaan, apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Keakuratan yang dimiliki oleh model ini adalah 92,5% dimana 40 perusahaan dijadikan sebagai sampel (Edi & May Tania, 2018).

Untuk menghitung nilai Z dalam model Springate Score digunakan rumus sebagai berikut.

$$Z = 1.3A + 3.07B + 0.66 C + 0.4D$$

Dimana:

A : Modal kerja/Total aktiva (*Working capital/Total assets*)

B : Laba sebelum bunga dan pajak/Total aktiva (*Earning before interest and taxes/Total assets*)

C : Pendapatan sebelum pajak/Kewajiban lancar (*Earning before taxes/Current Liabilities*)

D : Total Penjualan/Total aktiva (*Sales/Total assets*)

Sumber: Putera, F. Z. Z. A., Swandari, F., & Dewi, D. M. (2016).

Prediksi kebangkrutan Model Springate (Rhomadona, 2014) memiliki kriteria antara lain:

- a. Jika $Z < 0,862$ maka perusahaan dikatakan pada keadaan kritis
- b. Jika $Z > 0,862$ maka perusahaan dikatakan pada keadaan stabil

Grover Score

Sama halnya seperti Model Springate Score, Model Grover Score juga merupakan turunan dari Model Altman Z Score yang diperoleh dari penelitian ulang yang dilakukan Jeffrey S. Grover (Syafitriani, 2017). Model Grover Score mulai dikembangkan pada tahun 2001. Persamaan dalam rumus Grover Score yaitu:

$$G = 1.650X_1 + 3.404X_2 - 0.016X_3 + 0.057$$

Dimana:

X_1 : Modal kerja/Total aktiva (*Working capital/Total assets*)

X_2 : Laba sebelum bunga dan pajak/Total aktiva (*Earning before interest and taxes/Total assets*)

X_3 : Tingkat pengembalian aset (*Return on assets*)

Sumber: Indriyanti, M. (2019)

Prediksi kebangkrutan Model Grover (Prihanthini & Sari,2013) memiliki kriteria-kriteria antara lain :

- a. Jika $Z \leq -0,02$ maka perusahaan dikatakan pada keadaan kritis
- b. Jika $Z \geq 0,01$ maka perusahaan dikatakan pada keadaan stabil

Hipotesis Penelitian

Darmawan, A., & Supriyanto, J. (2018) melakukan penelitian dengan judul “The Effect of Financial Ratio on Financial Distress in Predicting Bankruptcy”. menyimpulkan bahwa rasio yang digunakan pada rumus Altman Z Score dapat mempengaruhi tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan pertambangan.

H₁ : Model Altman Z Score berpengaruh untuk memperkirakan *financial distress* pada perusahaan pertambangan.

Putera, F. Z. Z. A., Swandari, F., & Dewi, D. M. (2016) melakukan penelitian yang diberi judul “Perbandingan Prediksi *Financial Distress* Dengan Menggunakan Model Altman, Springate dan Ohlson” menyimpulkan bahwa pada total 42 perusahaan pertambangan yang diteliti, model Springate memprediksi 30 perusahaan memiliki kondisi baik dan 12 lainnya memiliki kondisi kritis dengan tingkat ketepatan 71,43%.

H₂ : Model Springate berpengaruh untuk memperkirakan *financial distress* pada perusahaan pertambangan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Syafitriani, (2017) dengan judul “Analisis Akurasi Model Grover Dan Model Ohlson Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014” menerangkan bahwa Model Grover Score adalah model yang sangat sesuai untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang tercantum di BEI tahun 2010-2014.

H₃ : Model Grover Score berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan.